

**ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MENURUT  
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA  
AL-MUTA’ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA  
GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**



Disusun oleh:

**ISROKHAH JAZULI**

**210314064**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2018**

**ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MENURUT  
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA  
AL-MUTA’ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA**

## **GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

### **SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**ISROKHAH JAZULI**

**210314064**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2018**

## ABSTRAK

**Jazuli, Isrokhah.** Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

**Kata Kunci :** Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Etika Guru dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa dewasa ini terdapat guru yang kurang memperhatikan terhadap pentingnya etika dalam proses belajar mengajar. Padahal guru adalah sebagai pengarah, pendidik dimana setiap perilakunya akan dicontoh oleh peserta dan seorang guru bukan hanya memiliki kualitas keilmuan dan akademik saja, namun lebih pada akhlaknya. Untuk memenuhi tuntutan kualitas etika guru KH. Hasyim Asy'ari telah menulis dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah (1). Mendiskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar, (2). Menjelaskan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dengan etika guru dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi.

Penelitian menyimpulkan (1) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru harus memiliki etika berniat mencari ridha Allah, mengamalkan ilmunya, berperilaku terpuji, dan tidak bertujuan pada keduniaan (2) Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dengan etika guru dalam pendidikan Islam yaitu terdapat relevansi baik dari segi penyampaian pelajaran, tingkah laku maupun wibawa seorang pendidik.

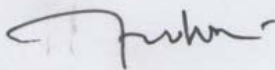
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Isrokhah Jazuli  
NIM : 210314064  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Nur Kolis, Ph.D.**  
NIP. 197106231998031002

Tanggal 25 Mei 2018

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Christo Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 19706252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT NEGERI AGAMA ISLAM  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isrokhah Jazuli  
 NIM : 210314064  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : *"Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam"*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 02 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 11 Juli 2018.

Ponorogo, 11 Juli 2018.

Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
 NIP: 196512171997031003

**Tim Penguji:**

- |                 |                              |
|-----------------|------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag |
| 2. Penguji I    | : Dr. Mukhibat, M.Ag         |
| 3. Penguji II   | : Dr. Nur Kolis, Ph.D        |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sangat vital dibandingkan dengan makhluk lainnya, didunia ini tidak ada makhluk hidup yang sewaktu baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak diajar atau dididik oleh manusia lain, meskipun bayi yang baru dilahirkan itu membawa beberapa naluri atau instink dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Namun potensi-potensi bawaan tidak mampu berkembang dengan baik tanpa adanya pengaruh dari luar. Dengan demikian manusia membutuhkan kepandaian yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, dan semua ini dapat dicapai melalui belajar.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan merupakan dunia yang tidak pernah lepas dari perhatian masyarakat. Dunia yang mencetak kader-kader penerus bangsa ini selalu mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum maupun kebijakan yang mengatur tentang tenaga pendidik dan kependidikan. Perubahan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan ada satu hal yang diharapkan, yaitu menuju arah yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan dikenal semboyan legenda warisan Ki Hajar Dewantara: *“ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri*

---

<sup>1</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Referensi, 2012), 35.



*handayani*". Dengan adanya semboyan itu, guru di seluruh Indonesia tentunya mafhum. Mereka diharapkan mau dan mampu mengamalkan nilai-nilai diatas. Yaitu memberi teladan, membangun motivasi (semangat), dan mengikuti gerak dinamika anak didiknya.<sup>2</sup>

Salah satu komponen dominan dalam dunia pendidikan yang merupakan pelaksana utama adalah guru. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa arab yang dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.<sup>3</sup> Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwardarminta, guru adalah yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar.<sup>4</sup> Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.<sup>5</sup> Dengan demikian, orang tua adalah pendidik yang utama sedangkan guru adalah tenaga professional yang membantu orang tua dalam mendidik anak.

---

<sup>2</sup> Rustamaji, *Guru Yang Menggairahkan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 1.

<sup>3</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12.

<sup>4</sup> *Ibid*, 13.

<sup>5</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 13.

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai, cerdas tetapi juga berkarakter. Disinilah peran seorang guru dipertanyakan manakala kita melihat fenomena kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Mereka semua adalah “produk-produk pendidikan” yang pandai, cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang mencerminkan manusia berbudi dan beradab. Jadi tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.<sup>6</sup>

Dari uraian pengertian tersebut dapat difahami bahwa peran, tugas, dan tanggung jawab guru tidaklah ringan dan tidak hanya sebatas pada tugas berangkat ke sekolah, menyampaikan materi dan kembali ke rumah. Namun peran, tugas dan tanggung jawab guru dipertegas dengan keharusan mempunyai sikap professional dalam praktik proses belajar mengajar yang melingkupi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi.

Pendidikan tidak lepas dari kegiatan proses belajar mengajar karena di dalam pendidikan ada serangkaian timbal balik antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya berarti

---

<sup>6</sup> Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola “Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 7-8.



menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran ataupun keterampilan, melaiikan penanaman sikap.

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar mengajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>7</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwasannya proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian interaksi peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

Proses belajar mengajar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala ada interaksi antara guru dan peserta didik atau anak didik dengan anak didik disaat pembelajaran berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai interaksi antara guru dan murid. Sebagai makna yang utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar dalam agama islam, guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran dan juga salah satu penentu keberhasilan kependidikan. Guru tidak hanya sebagai penyampaian pembelajaran namun juga sebagai pembentukan peserta didik.<sup>9</sup> Maka dari itu

---

<sup>7</sup> Tutik Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2015), 39.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensinto, 2009), 40.

<sup>9</sup> A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)* (Semarang: PT Aneka Ilmu, 2003), 19.

sebelum guru mendidik para siswa dengan adab yang baik, seorang guru harus bisa mencontohkan bagaimana etika baik bagi seorang guru.

Dari fenomena sekarang terdapat sebagian guru yang memiliki etika yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar. Padahal guru adalah sebagai pengarah, pendidik yang dimana setiap perilakunya atau adabnya akan di contoh oleh peserta didik dan pendidikan yang utama adalah pendidikan tingkah laku atau etika bukan hanya sekedar memberikan arahan kepada para murid.

Adapun diantara beberapa karya tentang etika guru yang masih eksis saat ini adalah karangan KH. Hasyim Asy'ari yang turut memberikan pengaruh tentang etika guru dan murid khususnya dan tentang pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat islam kepada zaman keemasan.<sup>10</sup>

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam”**

---

<sup>10</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

## B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan focus penelitian tersebut maka perumusan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dengan etika guru dalam pendidikan Islam?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.
2. Menjelaskan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dengan etika guru dalam pendidikan Islam.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

### **1. Secara Teoritis**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan relevansinya dengan etika guru dalam pendidikan Islam.

### **2. Secara Praktis**

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

## **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

Pertama penelitian dari Baashit Fathurrohman tahun 2016 berjudul: *konsep akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab  $\bar{A}d\bar{a}b$  al- $\bar{A}lim$  wa al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kandungan kitab  *$\bar{A}d\bar{a}b$  al- $\bar{A}lim$  wa al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari?* Dan bagaimana kontribusi konsep akhlak peserta didik terhadap guru dalam kitab  *$\bar{A}d\bar{a}b$  al- $\bar{A}lim$  wa al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap tujuan pendidikan Islam*. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Nilai-nilai dalam kitab  *$\bar{A}d\bar{a}b$  al- $\bar{A}lim$  wa al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari*. Keutamaan ilmu dan orang yang mempunyai ilmu, akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, akhlak peserta didik terhadap pendidik, akhlak peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang dipegangi bersama guru dan teman-temannya. Relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam, peseta didik taat kepada guru untuk mendapatkan kesholihan emosional, memuliaan dan menghormati guru, sabar terhadap perilaku guru sehingga dapat mencapai kedewasaan, berperilaku sopan sesuai tuntunan moral baik itu ketika bertemu maupun berbicara, tetap mendengarkan penjelasan guru walaupun peserta didik sudah

mengetahuinya, menerima apa yang sudah diberikan oleh guru dan menyampaikan ilmu kepada sesama.

Kedua penelitian dari Khamilaul Husna tahun 2017 berjudul: *Nilai-Nilai Kesabaran Kisah Nabi ūlū al-‘azmi dalam al-Qur’an dan relevansinya dengan etika guru*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi ūlū al-‘azmi dalam al-Qur’an? dan bagaimana relevansi nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi ūlū al-‘azmi dengan etika guru?. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*).

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi ūlū al-‘azmi dalam al-Qur’an tersirat dalam rentetan kisahnya dalam dakwah yaitu berupa kesabaran dalam menjalankan ketaatan, kesabaran meninggalkan dan kesabaran ketika tertimpa musibah. Salah satu etika itu mengedepankan kesabaran dalam setiap langkah ūlū al-‘azmi.

Ketiga penelitian dari Aula Khosi’atin tahun 2016 berjudul: *komparasi pendidikan agama islam antara Imam Ghozali dengan Hasyim Asy’ari (Tela’ah atas konsep etika guru dan murid)*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Imam Ghozali?, bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Hasyim Asy’ari? serta apa persamaan dan perbedaan konsep etika guru dan murid antara Imam Ghozali dengan Hasyim Asy’ari?. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*).



Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep etika guru menurut Imam Ghazali Dan Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus muraqabah kepada Allah, sebagai penasihat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka pada setiap hal dan memperhatikan kemampuan intelektual murid.

Keempat penelitian dari Rahayuningsih tahun 2017 berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana biografi KH. Hasyim Asy'ari?, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi KH. Hasyim Asy'ari?. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*).

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa biografi dari KH. Hasyim Asy'ari sangatlah pantas dijadikan sebagai suri tauladan karena banyaknya nilai-nilai pendidikan akhlak dari biografi tersebut.

Kelima penelitian dari Rozaq Fakhtian Ahmad tahun 2017 berjudul: *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fī Adābi Hamalatil Qur'an)*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fī Adābi Hamalatil Qur'an*?, dan bagaimana relevansi pemikiran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan islam dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen?. Metode penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu guru harus senantiasa ikhlas, seorang guru harus berakhlak mulia, guru harus melakukan murid-muridnya dengan baik, senantiasa bersemangat dalam mengajar para murid.

Penelitian terdahulu sebagaimana peneliti sebutkan di atas adalah berkualitas dari segi isi maupun metodologinya. Selain itu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Salah satu persamaannya yaitu sama membahas tentang KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, dan perbedaannya penelitian saat ini lebih terfokus tentang etika guru sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada nilai-nilai akhlak.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Meleong dalam bukunya mengutip dari pendapat Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>11</sup> Peneliti berusaha mengkaji etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan kemudian merelefansikan pada etika guru dalam pendidikan islam.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kepustakaan sering disebut *library research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpuk pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga karangan teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>12</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, dicari dan disitir dari berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literature.<sup>13</sup> Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka data penelitian ini diantaranya adalah pemikiran tentang etika guru dalam proses belajar mengajar menurut

---

<sup>12</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN PO, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 57.

<sup>13</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

KH. Hasyim Asy'ari dan terjemah, jurnal, buku yang relevan, artikel ilmiah dan surat-surat keputusan.

## **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan factor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa sumber data, yaitu: alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang terdapat di perpustakaan dan koleksi pribadi.

### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari.

### **2) Sumber Data Sekunder**

---

<sup>14</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 169.

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah yang baru dan dapat pula berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dan akhirnya data itu dapat juga memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada<sup>15</sup> yaitu yang ditulis dari tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Diantaranya adalah:

- 1) Rosidin, Terjemah kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari, Tangerang, 2017.
- 2) Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta, 2016.
- 3) Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2013.
- 4) Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 2013.
- 5) Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2013.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter,

---

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>16</sup> Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

**a. Editing**

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dan relevansinya dengan etika guru dalam pendidikan islam.



**b. Organizing**

yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 221-222.



permasalahannya meliputi etika guru dalam proses belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb Al-A'īim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan etika guru dalam pendidikan islam.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sohih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>17</sup> Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.<sup>18</sup>

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis

---

<sup>17</sup> Burhan Bingin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali, 2012), 231.

<sup>18</sup> *Ibid*, 232.

data), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.<sup>19</sup>

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat *konteks* mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun *kategori* dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori *dianalisis* dan *dicari* hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian didiskripsikan dalam bentuk *draf laporan* penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.<sup>20</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Burhan Bingin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 233

<sup>20</sup> *Ibid*, 233.

Bab I adalah pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

Bab II adalah kajian teori tentang pendidikan Islam, etika guru dalam pendidikan Islam dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III adalah paparan data, berisi tentang diskripsi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar.

Bab IV adalah data dan analisis, berisi tentang penjelasan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dengan etika guru dalam pendidikan Islam.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ETIKA GURU DALAM  
PROSES BELAJAR MENGAJAR**

**A. Pendidikan Islam**

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>21</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Agama islam sudah sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah Muhammad SAW. yaitu QS. Al-Alaq: 1-5. Agama islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas, dimensi,

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 53.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 19.

ruang dan waktu. Artinya dimanapun, di Negara manapun dan kapanpun tak mengenal batas waktu untuk belajar.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Maka dari itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan system pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam dan berihisan. Jadi wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan islam tidak lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai sumber dan obyek.<sup>24</sup>

Seperti ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu system yang memungkinkan peserta didik yang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya. Sajjad Husain dan Syeh Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan

---

<sup>23</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 12-13.

<sup>24</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 26.

pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis islam. Sementara itu muhaimin, menekankan pada dua hal. Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai islam. Kedua pendidikan islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.<sup>25</sup>

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk merumuskan pendidikan Islam secara umum, harus diketahui terlebih dahulu hakekat manusia menurut islam, yakni makhluk yang memiliki unsure jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan dapat diberikan pendidikan dan selanjutnya manusia ditegaskan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi sebagai pengalaman ibadah kepada Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>26</sup>

Muhaimin, secara sederhana dan terperinci memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat difahami sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang

---

<sup>25</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

<sup>26</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Prees, 2007), 14-15.

<sup>27</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27-28.



berdasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b) Upaya memberikan pendidikan agama Islam agar menjadikannya sebagai pandangan dan sikap hidup peserta didik. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud
- Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
  - Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c) Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.

Jadi, dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat difahami sebagai pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi disepanjang sejarahnya.

Sementara itu, menurut seorang pakar pendidikan Islam kontemporer, Said Ismail Aly, mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu system yang lengkap dengan sistematika yang epistemic yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai dan pengorganisasian yang saling

berhubungan melalui kerjasama yang harmonis dalam konsepsual islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat.<sup>28</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya.<sup>29</sup> Ilmu pendidikan Islam bisa difahami sebagai ilmu yang memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan berdasar pada sumber otentiknya. Teori-teori tersebut tentu saja harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga dapat dipraktikkan secara operasional dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam bukanlah sekedar berisi teori-teori pendidikan yang ada atau dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang diinterpretasi dan dikaitkan dengan pendidikan, melainkan ilmu yang memuat teori-teori pendidikan yang operasional sesuai dengan dasar kitab suci tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghozali, seperti yang dikutip oleh Djalaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insane paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam, yaitu

<sup>28</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

<sup>29</sup> *Ibid*, 33.

<sup>30</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Printing Cemerlang, 2009), 23.

membentuk individu yang muslim, membentuk umat Islam dan menyiarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Di samping itu, Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan untuk menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga yang ditegaskan oleh Syaibani bahwa tujuan pendidikan Islam harus bersikap fisik, mental dan spiritual. Ketiga komponen itu perlu untuk mendapat perhatian sama

Jika ketiga komponen tersebut ditarik dalam kerangka superioritas atribut ragawi, maka hal ini merupakan salah satu kualifikasi yang terrepresentasi pada sosok Thalut untuk menjadi raja. Hal ini tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."*

Karena kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama, maka pendidikan harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik. Pendidikan juga harus menghindari situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik para peserta didik. Selain itu, latihan-latihan yang meningkatkan kesehatan fisik harus ditekankan, karena akan membantu mereka menemukan kebutuhan biologis dari perspektif Al-Qur'an dan membentuk sikap positif terhadap kebutuhan tersebut.<sup>31</sup>

Secara normative, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Tugas ini merupakan tugas manusia sebagai khalifah yang tidak dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerimaan tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Atas dasar itu, maka sistem dan tujuan pendidikan Islam tidak dapat ditransfer dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Ini harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan wakil Allah.<sup>32</sup>

Dari beberapa deskripsi tentang tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

<sup>32</sup> *Ibid*, 38.

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi yang memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT sehingga pelaksanaannya terasa ringan.
- c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal dan jasmaninya untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang besar dan universal tersebut hakikatnya tidak berlangsung temporal, tetapi berkesinambungan sampai akhir dari babak sejarah kemanusiaan. Keberlangsungan kegiatan ini tergantung pada pelaksana, perangkat dan kontinuitas seluruh masyarakat dalam merealisasikan konsep pendidikan itu menuju tujuan yang benar. Formulasi tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah dalam membentuk kepribadian luhur, karena setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Idealnya tujuan pendidikan Islam tidak mengabaikan nilai-nilai moral-transendental dan tidak hanya terpaku pada ide-ide statis, tetapi menyertakan tuntutan

konkret dari kondisi sosial-budaya yang berkembang sebagai acuan proses aktualisasi.<sup>33</sup>

## B. Etika Guru dalam Pendidikan Islam

### 1. Etika

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin “*Mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berasal juga adat atau cara hidup.<sup>34</sup> Dikatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.<sup>35</sup>

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani *Ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:<sup>36</sup>

- a) O. P. Simorangkir mengatakan etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b) Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat menyebutkan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c) Burhanudin Salam menyebutkan bahwa etika adalah cabang filsafat

---

<sup>33</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

<sup>34</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 49.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 14.

<sup>36</sup> *Ibid.*,



yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Menurut Martin, etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”.

Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan di dalam kelompok sosialnya.

Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis secara yang sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.<sup>37</sup>

Selanjutnya etika (*ethic*) juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar atau salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 15.

sesame manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.<sup>38</sup>

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita fahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika adalah ilmu yang mempelajari nilai baik dan buruk. Objek dari etika ini adalah tingkah laku manusia itu sendiri, baik perilaku tersebut dinilai baik ataupun buruk. Tingkah laku atau sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.<sup>40</sup>

## 2. Guru

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 16.

<sup>39</sup> *Ibid*, 16.

<sup>40</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung, Alfabeta, 2009), 47.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini , tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah.<sup>41</sup>

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Guru harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Tidak hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak.<sup>42</sup> Guru adalah orang yang mencerdaskan bangsa melalui kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.

Guru hendaknya jangan melupakan dua aspek yaitu mata pelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang kuat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan merupakan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif ataupun negative terhadap perangsang-perangsang yang diterimanya. Agar pelajaran

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

<sup>42</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksar, 2005) 119.

berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologi seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal pribadi setiap anak. Pengajaran pada setiap studi harus disertai oleh pengenalan atas anak-anak yang menerimanya. Mengetahui anak yang mengembangkan pribadinya kearah sikap yang positif terhadap belajar dapat meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus mampu pula melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>43</sup>

Guru di samping sebagai orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Anak-anak mendapatkan rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginannya bukan mendidik. Anak-anak sadar akan kekurangannya dalam banyak hal dan merasa kecewa bila mendapat bimbingan dari guru.<sup>44</sup>

Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka dicarilah usaha agar pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Tentu saja tidak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhkan dari kesukaran. Setiap pelajaran mengandung unsure kesukaran. Mungkin makin berharga pelajaran itu,

---

<sup>43</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 122-123.

<sup>44</sup> *Ibid*, 123

makin banyak kesulitan yang harus dilalui untuk menguasainya. Ini tidak berat bahwa pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Tetapi kesulitan tidak dapat dielakkan untuk mempelajari banyak hal. Dalam hidupnya kini dan kelak setiap anak menghadapi kesukaran dan ia harus belajar untuk mengatasi sehingga kelakuannya berubah dan lebih mampu untuk menghadapi kesukaran-kesukaran baru.<sup>45</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>46</sup>

a) Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap

---

<sup>45</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 124.

<sup>46</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain.<sup>47</sup>

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideology, falsafah dan agama.<sup>48</sup>

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>49</sup>

b) Tugas guru

Dengan disetujuinya RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk diundangkan menjadi undang-undang dalam sidang pleno DPR hari Senin 6 Maret 1989, maka penyelenggaraan

---

<sup>47</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 12.

<sup>48</sup> *Ibid*, 13.

<sup>49</sup> *Ibid*, 13.



pendidikan di Indonesia akan disesuaikan dengan undang-undang tersebut.<sup>50</sup>

Atau seperti kata Mendikbud Fuad Hasan: “Dengan berlakunya Undang-Undang itu nanti maka tegaslah adanya pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia akan disesuaikan dengan undang-undang tersebut”. untuk itu tugas guru bukan hanya memindahkan muatan materi ke peserta didik, tetapi dalam kurun waktu 24 jam ia harus siap sedia sebagaimana tutur bapak Abdurrahmansyah. Adapun bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai berikut:<sup>51</sup>

- Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.
- Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Meskipun seorang pengajar dapat mengajar secara cermat, tetapi kalau tidak bertolak dari tujuan tertentu, pelajaran yang ia berikan pasti tidak akan banyak berguna. Selain itu tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Guru itu juga berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana

---

<sup>50</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 13.

<sup>51</sup> *Ibid*, 13.

sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.<sup>52</sup>

c) Peran guru

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranannya dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Menurut *Adam dan Pecey* peranan dan kompetensi guru yang dominan meliputi sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator atau fasilitator dan evaluator. Di samping itu, peran guru juga dalam hal pengadministrasian, secara pribadi dan secara psikologis.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Rohani peran guru adalah ganda yakni, sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Suderman AM, peranan guru adalah:<sup>54</sup>

- Infomator, pelaksana cara mengajar informative.
- Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- Pengasuh/director, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

---

<sup>52</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 14.

<sup>53</sup> *Ibid*, 45.

<sup>54</sup> *Ibid*, 46.

- Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- Fasilitator, memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar
- Mediator, penengah dalam proses belajar mengajar.
- Evaluator, menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Selain itu menurut Cece Wijaya, peran guru adalah:

- Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- Guru sebagai pemimpin.
- Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Menurut MI. Soelaeman, tugas guru adalah terkait dengan peran guru sebagai pengajar, dimana ia menyajikan dan

menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya. Sebagai pengajar guru memiliki peran antara lain:<sup>55</sup>

- Penyampai/penyaji bahan pelajaran.
- Pemilih dan penyaring bahan pelajaran.
- Pemahaman landasan dan tujuan pendidikan.
- Pengolah bahan pelajaran.
- Ahli metodologi pembelajaran.
- Teladan bagi siswanya, evaluator serta memberikan dorongan atau motivator.

Selain itu guru mempunyai peran tak langsung, yaitu:

- Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani.
- Penterjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.
- Ahli bimbingan dan penyuluhan.
- Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.
- Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan.
- Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi.

Selain berbagai peran di atas yang dikemukakan para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru yang utama adalah bagaimana ia mampu memasukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap proses belajar mengajar. Di samping itu, peran guru

---

<sup>55</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 46-47.

yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

### 3. Etika Guru

Etika menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk sedangkan guru adalah orang yang mencerdaskan bangsa melalui kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai dan dan mengevaluasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.<sup>57</sup> Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika guru adalah ilmu yang membahas tentang baik buruknya guru dalam mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam usahanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya.

Di sinilah seorang guru harus mampu menampakkan etika yang baik untuk para peserta didik. Guru adalah panutan, yaitu orang yang diikuti tindak tanduknya dan menjadi tempat bertanya dalam berbagai pertanyaan. Jika orang *'alim* tidak mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki, maka orang lain, tentu mereka tidak bisa memanfaatkan ilmunya. Jika ini terjadi, maka hal itu adalah kesalahan yang luar biasa bagi guru, karena mereka menimbulkan kerusakan pada orang-orang yang mengikutinya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 47.

<sup>57</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS Printing Cermelang, 2010), 41.

<sup>58</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, 137.

#### 4. Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shalih dan bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Allah SWT berfirman pada QS. Ath-Thaghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.”<sup>59</sup>

Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat mewujudkan guru yang dapat *digugu lan ditiru*. Hal ini perlu ditekankan disini, karena akhir-akhir ini banyak guru yang kehilangan semangat pengabdianya. Meskipun sudah disertifikasikan, gajinya dinaikkan, ditambah berbagai tunjangan, ternyata belum mampu mewujudkan guru yang dapat *digugu lan ditiru*, bahkan sebaliknya tidak sedikit guru yang terjebak dalam tatanan praktik materialistic.<sup>60</sup>

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah perlu ditunjang oleh *support system* yang memadai, yang dapat mendorong tumbuh dan

<sup>59</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 31.

<sup>60</sup> *Ibid*, 32.



berkembang keshalihan peserta didik. Banyak guru mencita-citakan agar peserta didiknya menjadi generasi yang shaleh, namun kurang didukung oleh *support system* yang bisa menumbuhkembangkan keshalehan ini. Misalnya peserta didik diharapkan rajin beribadah, berakhlak mulia, tetapi guru tidak mencontohkan dirinya menjadi sosok yang rajin beribadah. Kondisi tersebut tentu saja menyulitkan peserta didik untuk membentuk karakter yang shaleh. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, mencontohkan saja tidak cukup. Memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik, tetapi jika tidak dibiasakan, tidak diseru dan tidak diajak, maka mereka tidak akan terpenggil untuk melaksanakannya.<sup>61</sup>

Dalam upaya membentuk peserta didik menjadi shaleh tersebut, diperlukan guru yang mampu membimbing mereka dengan pendekatan pendidikan karakter yaitu dengan memberikan etika yang baik dan dapat dicontoh. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap

---

<sup>61</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 32.

untuk beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.<sup>62</sup>

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogert sebagai berikut.<sup>63</sup>

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka;
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun;
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
- e) Dapat menerima balikan, baik yang sifatnya positif maupun negative, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya;
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik selama proses pembelajaran;
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Etika guru dalam pendidikan islam meliputi:

- a) Kepribadian, termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter,

---

<sup>62</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 33.

<sup>63</sup> *Ibid.*,

- dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.<sup>64</sup>
- b) Penguasaan bahan, sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.<sup>65</sup>
- c) Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah difahami oleh peserta didik.<sup>66</sup>
- d) Menunjukkan hormat dan sopan kepada pelajar dengan mendengarkan pandangan dan permasalahan mereka, dan memberi respon kepada permintaan-permintaan yang wajar.<sup>67</sup>
- e) Menghargai pelajar sebagai insan yang sedang berkembang dengan membimbing mereka dalam tingkah laku, cara berpakaian, dan tabiat-tabiat.<sup>68</sup>
- f) Guru harus optimis terhadap kondisi belajar siswa.<sup>69</sup>
- g) Menyiapkan situasi belajar yang positif, dan konstruktif.<sup>70</sup>
- h) Guru sebaiknya memiliki tujuan yang *roobani*.<sup>71</sup>

---

<sup>64</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 164.

<sup>65</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 163.

<sup>66</sup> *Ibid*, 164.

<sup>67</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 130.

<sup>68</sup> *Ibid*, 30.

<sup>69</sup> *Ibid*,.

<sup>70</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasidan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013),

<sup>71</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 114.

- i) Guru harus berwibawa terutama di hadapan peserta didik.<sup>72</sup>
- j) Guru dapat mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.<sup>73</sup>

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa kedudukan etika bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak mulia, maka seorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.<sup>74</sup>



---

<sup>72</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 35.

<sup>73</sup> *Ibid*, 35.

<sup>74</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 106.

### BAB III

## PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* TENTANG ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR.

### A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

#### 1. Latar Belakang Keluarga KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahab bin Abdul Halima atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrohman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Sementara, Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Penyebutan Pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surakarta: Khalista, 2010), 67.

Menurut De Graff, Lembu Peteng, yang berarti *Sapi Gelap*, adalah putra Prabu Brawijaya V dari hasil perkawinannya dengan Putri Campa. Lembu Peteng tidak tinggal di ibu kota kerajaan Majapahit, dimungkinkan sebagai akibat dari kebijakan Prabu Brawijaya V yang kadang-kadang memang menjadikan beberapa keturunannya sebagai raja muda di berbagai wilayah bagian kerajaan.<sup>76</sup>

Pendapat lain juga disebutkan bahwa genealogi biologis dari Kyai Hasyim tidak berpuncak kepada Sunan Giri ataupun Prabu Brawijaya. Versi lain menyebutkan bahwa Kyai Hasyim justru memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Nama lengkap Kyai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Pangeran Sambo bin R.A. Putri Khatijah binti Sunan Gunung Jati. Putri Khatijah dinikahkan dengan Sayyid Abdurrohman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Basyaibah, terkenal dengan nama Sunan Tajuddin.<sup>77</sup>

Menurut Hadziq, kerancauan ini sebenarnya lebih disebabkan oleh tidak adanya data valid tertulis tentang latar belakang ayah dari Kyai Asy'ari. Sekelumit data yang ditemukan hanya menyebutkan bahwa Abdul Wahid adalah salah satu komandan pasukan dalam perang diponegoro dan dikenal dengan julukan Pangeran Gareng. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda dan diasingkan di Sulawesi, Abdul Wahid lari dari kerajaan Belanda dan menyamar dengan berganti-

---

<sup>76</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 45.

<sup>77</sup> *Ibid*, 46.



ganti nama. Fakta ini menyulitkan untuk mengetahui nama asli maupun julukannya, termasuk juga asal usulnya.<sup>78</sup>

Meskipun demikian, Kyai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristocrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunnah Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.<sup>79</sup>

Kyai Hasyim berasal dari keturunan di Jawa yang taat beragama dan cinta terhadap ilmu pengetahuan. Garis keturunan Kyai, terutama dari pihak ibu, berasal dari tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di daerahnya melalui pesantren yang didirikan. Sebagai contoh adalah Kyai Utsman, kakek dari Kyai Hasyim dari garis ibu. Kyai Utsman merupakan kyai terkenal karena berjasa memperkenalkan Thariqat Naqsyabandiyah di pulau jawa, di samping karena mendirikan dan mengembangkan Pesantren Gedang. Kyai Utsman sebelumnya adalah santri Kyai Shaihah. Karena kecerdasan dan ketinggian moral yang ditunjukkan, akhirnya dinikahkan dengan Layinah, putri sulung Kyai Shaihah.<sup>80</sup>

Sedangkan Kyai Asy'ari, ayah kandung Kyai Hasyim merupakan santri Kyai Utsman yang pandai dan rajin dalam belajar. Fakta ini

---

<sup>78</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 46.

<sup>79</sup> Ahcmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 68.

<sup>80</sup> *Ibid*, 47.

mendorong Kyai Asy'ari dinikahkan dengan Nyai Halimah (Winih), putri sulung dari pasangan Kyai Utsman dengan Nyai Layyinah.<sup>81</sup>

Kyai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzul qa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.<sup>82</sup>

Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan desa Keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Mekkah.<sup>83</sup>

Pada usia ke-21, Kyai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah satu seorang putri Kyai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. tidak lama kemudian, Kyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. bersama istrinya, Nafisah, Kyai Hasyim

---

<sup>81</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)* 48.

<sup>82</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 69

<sup>83</sup> *Ibid*, 69.

kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu ke alam baka. Kematian dua orang yang sangat disayanginya itu, membuat Kyai Hasyim sangat terpukul. Kyai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.<sup>84</sup>

Setelah lama menduda, Kyai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. Pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian (1901 M), Khadijah meninggal dunia.<sup>85</sup>

Untuk ketiga kalinya, Kyai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kyai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah, Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidilah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Kyai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 70.

<sup>85</sup> *Ibid.*,

<sup>86</sup> *Ibid.*, 71.

Sepeninggalan Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masruroh, Putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kyai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qodir, Fatimah, Khotijah, dan Muhammad Ya'kub. Perkawinan dengan Masrurah ini merupakan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya.<sup>87</sup>

Kemauan yang keras dalam diri Kyai Hasyim untuk senantiasa belajar telah membentuk kebesaran namanya. Hal ini ditunjang dengan pola pengasuhan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dengan nuansa pesantren. Sampai dengan berusia lima tahun, Kyai Hasyim dibesarkan oleh pola pendidikan dan lingkungan di rumah kakeknya di pesantren Gedang, Jombang. Setelah itu hingga berumur 15 tahun, Kyai Hasyim belajar agama kepada ayahnya sendiri di Pesantren Keras. Didorong semangat mudanya untuk selalu mencari ilmu, Kyai Hasyim kemudian melanjutkan studinya ke beberapa pesantren yang terdapat di pulau Jawa.<sup>88</sup>

Kyai Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik saat itu, pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jendral Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi Militer Belanda I. dari keduanya, diperoleh kabar Jendral SH. Porr telah berhasil mengalahkan tentara Republik dan menguasai wilayah Singosari (Malang). Tidak

---

<sup>87</sup> Acmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 71.

<sup>88</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 52.

hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak diantara mereka meninggal dunia. Situs resmi milik pesantren Tebuireng menjelaskan secara detail peristiwa tersebut.<sup>89</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama Islam. Untuk menobati kehausannya itu, Kyai Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu. Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Mekkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "*luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*.<sup>90</sup>

Karena berlatar belakang pesantren, kali pertama ia secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami Tawhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dan bidang kajian keislaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kyai Hasyim cukup menonjol. Belum genab berumur 13 tahun, Kyai Hasyim telah

---

<sup>89</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 71.

<sup>90</sup> *Ibid*, 73.

mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.<sup>91</sup>

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Kyai Hasyim berkeinginan dan meminta izin kepada orang tua untuk menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula, Kyai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah ke pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, Kyai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian, berpindah ke pesantren Kedemangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil. Setelah dari pesantren Kyai Kholil, Kyai Hasyim melanjutkan belajar di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh Kyai Ya'kub. Kyai Kholil dan Kyai Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim. Sebagaimana dicatat oleh Khuluq, selama 3 tahun Kyai Hasyim mendalami berbagai bidang kajian islam, terutama tata Bahasa Arab, Sastra, Fiqh dan Tasawuf kepada Kyai Kholil. Sementara, di bawah bimbingan Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim berhasil mendalami Tajwid, Fiqh, Adab, Tafsir, dan Hadits.<sup>92</sup>

Atas nasehat Kyai Ya'kub, Kyai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Mekkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Di Mekkah, Kyai Hasyim

---

<sup>91</sup> *Ibid*, 74.

<sup>92</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 74.



berguru pada Shaykh Ahnad Amin al-Attar. Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attar. Shaykh Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqaf. Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi. Shaykh Salih Bafadal, dan Shaykh Sultan Hashim Dagastani, Shaykh Shuayb bin 'Abd al-Rahman, Shaykh Ibrahim 'Arab, Shaykh Rahmatullah, Sayyid 'Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakh Shata al-Dimyati, dan Sayyid Husayn al-Habshi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hasyim juga menimba pengetahuan dari Shaykh Ahmad Khatib al-Minankabawi, Shaykh Nawawi al-Bantani, dan Shaykh Mahfuz al-Tirmisi. Tiga nama yang disebut terakhir adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hasyim dimasa selanjutnya.<sup>93</sup>

Prestasi belajar Kyai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama' terkenal dari berbagai Negara tercatat pernah belajar kepadanya. Diantaranya adalah Shaykh Sa'd Allah Al-Maymani (Mufti di Bomboy, India), Shaykh Umar Hamdan (Ahli Hadits di Makkah), al-Shihab Ahmad bin Abdullah (Syiria). KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), K.H.R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu).<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Acmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 75

<sup>94</sup> *Ibid*, 76.

Seperti disinggung di atas, Kyai Hasyim pernah mendapatkan bimbingan langsung dari Shaykh Khatib al-Minangkabawi dan mengikuti *halaqah-halaqah* yang digelar oleh gurunya tersebut. Beberapa sisi tersebut dari pandangan Kyai Hasyim, khususnya mengenai tarekat, diduga kuat juga dipengaruhi oleh pemikiran krisis gurunya itu, meskipun pada sisi yang lain Kyai Hasyim berbeda dengannya. Dialektika intelektual antara guru dan murid (Shaykh Khatib- Kyai Hasyim) ini sangat menarik.<sup>95</sup>

Posisi Shaykh Khatib sangat istimewa bagi santri-santri dari nusantara. Selain karena ia pernah menjabat Mufti Madhab Shafi'i di Masjid al-Haram, ia adalah salah seorang ulama' Jawa yang pertama kali mendapat ijazah (sertifikat, kewenangan) untuk mengajar di Masjid al-Haram dan sekaligus menjadi salah seorang imam di masjid itu. Ini merupakan salah satu keistimewaan yang biasanya hanya dikhususkan bagi ulama kelahiran Mekkah. Kedua keistimewaan tersebut memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Nusantara di Mekkah. Kedua keistimewaan tersebut memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Nusantara di Mekkah.<sup>96</sup>

Beberapa pemikiran Shaykh Khatib dianggap kontroversial, termasuk oleh Kyai Hasyim dan kalangan muslim tradisional Nusantara (Ulama' Jawa) saat itu. Salah satu pandangan kontroversial Shaykh Khatib adalah penolakannya terhadap tarekat Naqshabandiyah. Ketidak

---

<sup>95</sup> Acmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 77.

<sup>96</sup> *Ibid*, 78.

setujuannya dengan praktek-praktek tarekat, terutama Naqshabandiyah dituangkan melalui tiga risalah yang ditulis olehnya antara tahun 1324 H sampai 1326 H. Risalah pertama, *Idhār ‘Aqlī al-Kādhībīn fī Tashabbubihim bi al-Abidin*. Di sini, Shaykh Khatib mengkritik jelas validitas silsilah tarekat Naqshabandiyah yang mengklaim tersambung langsung dengan Rasulullah. Selain itu Shaykh Khatib juga mempermasalahkan praktek *subuk* dan larangan memakan daging yang diperlakukan kepada seluruh anggota tarekat. Risalah tersebut juga mengkritik keras ajaran *rabitah* (keterhubungan) antara *murid-murshid* (pengikut dan guru spiritual tarekat) dimana seorang murid tarekat mesti membayangkan sang *murshid* dalam dirinya sebagai bagian dari proses berkontemplasi. Sementara dua risalah lainnya, yaitu *Al-Āyāt al-Bayyināt li al-Munṣifīn Izālah Khurafāt Ba’d al-Muta’aṣṣhibīn* dan *Al-Salf al-Baṭṭār fī Maḥq Kalnāt Ba’d Ahl al-Ibtirār* juga sangat keras mengkritik tarekat. Bagi Shaykh Khatib, praktek-praktek peribadatan dalam tarekat Naqshabandiyah adalah *bid’ah* yang belum dikenal dimasa Nabi. Tiga risalah inilah yang memancing ulama’-ulama’ pro-tarekat menyerang ketiga risalah Shaykh Khatib itu. Shaykh Sa’ad bin Tanta dari Mungkar atau yang populer dengan Shaykh Mungkar membuat karya khusus yang menolak pendapat Shaykh Khatib, melalui kitab yang berjudul, *Irghān Unuf al-Mutanniīm fī Inkārihīm Rābitah al-Wāṣlīn*. Termasuk juga Shaykh Khatib Ali yang menulis *Risālah Naqshabandī fī*

*Asās Iṣṭilah al-Naqshabandiyah min al-Dhikr al-Khāfi wa al-Rābitah wa al-Muqarrabah wa Daf'I al-I'tirāyat bi Dhālik.*<sup>97</sup>

Dalam soal ini, Kyai Hasyim tidak sependapat dengan pandangan kritis Shaykh Khatib. Sejak masih di Mekkah, Kyai Hasyim sudah memiliki ketertarikan tersendiri dengan tarekat. Bahkan, Kyai Hasyim juga sempat mempelajari dan mendapat ijazah tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah melalui salah satu gurunya (Shaykh Mahfuz).<sup>98</sup>

Kyai Hasyim dan Shaykh Khatib juga pernah terlibat dalam perdebatan cukup serius terkait dengan Syarikat Islam (SI). Kyai Hasyim begitu kritis terhadap kehadiran SI dan menuangkannya dalam risalah *Kuffu al-Awwām an al-Khawrdī fī Sharikat al-Islām*. Melalui risalah tersebut, Kyai Hasyim mengkritik SI adalah *bid'ah* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran risalah tersebut direspons oleh Shaykh Khatib dengan menerbitkan bantahan berupa risalah *Tanbīh al-Anām fī al-Radd 'Alā Risālih Kaffi al-Awām 'an al-Khawrdī fī Sharikat al-Islām*.<sup>99</sup>

Meskipun begitu, Kyai Hasyim juga mewarisi sikap dan pemikiran kritis mengenai tarekat dari Shaykh Khatib. Hal ini dapat diamati dari pandangan-pandangan Kyai Hasyim mengenai praktek-praktek tarekat setelah ia kembali ke tanah air. Kyai Hasyim tidak serta merta membela keseluruhan praktek tarekat, tetapi sangat tegas menyikapi berbagai pandangan, keyakinan, dan tatacara bertarekat yang

---

<sup>97</sup> Ahammad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 78-79.

<sup>98</sup> *Ibid*, 79.

<sup>99</sup> *Ibid*, 79-80.

ia nilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tarekat itu sendiri. Pemikiran Shaykh Khatib juga sangat berpengaruh pada pandangan Kyai Hasyim mengenai kemadhaban dalam fiqh.<sup>100</sup>

Perkembangan intelektual Kyai Hasyim juga begitu banyak dipengaruhi oleh Shaykh Mahfud al-Tirmisi. Di Makkah, Shaykh Mahfuz dikenal dan sangat populer sebagai ahli Hadits. Martin menegaskan. Shaykh Mahfuz adalah ulama Jawa pertama yang mengajar Hadits Bukhari. Peran penting yang diberikan oleh Shaykh Mahfuz adalah wajar, karena selain sebagai pengajar di Masjid al-Haram, ia juga dikenal luas menjadi *isnad* (periwayat Hadits) dalam pengajaran kitab Hadits Bukhari. Karena otoritas yang dimilikinya itu, Shaykh Mahfuz berhak memberikan ijazah kepada para santri yang belajar kepadanya dan telah berhasil menguasai kitab Hadits Bukhari. Ijazah yang berisikan mata rantai pewarisan atau periwayatan yang langsung berasal dari Imam Bukhari dan telah diserahkan kepada 23 generasi ulama Sahih Bukhari. Dalam masa rantai tersebut, Shaykh Mahfuz termasuk dalam kelompok generasi terakhir.<sup>101</sup>

Kyai Hasyim merupakan murid kesayangan Shaykh Mahfuz al-Tirmisi yang mendapatkan ijazah sebagai pengajar kitab Sahih Bukhari. Sejak saat itu, Kyai Hasyim juga dikenal menjadi salah satu ahli Hadits dan membawa tradisi ini ke tanah air, sehingga pesantren yang didirikannya (Tebuireng) akhirnya dikenal juga sebagai Pesantren hadits.

---

<sup>100</sup> Ahcmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* 80.

<sup>101</sup> *Ibid*, 81.

Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga mendalami tarekat melalui Shaykh Mahfuz dan darinya mendapatkan ijazah *irshad* (kewenangan sebagai guru tarekat) yang memberikan kewenangan bagi Kyai Hasyim untuk mengajarkan praktek-praktek tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*.<sup>102</sup>

Pemikiran keagamaan Kyai Hasyim juga dipengaruhi oleh Shaykh Nawawi al-Bantani. Semua pengkaji islam, baik di tanah air maupun di barat tidak ada yang diragukan kapasitas intelektual Nawawi. Pada saat belajar di bawah bimbingan Shaykh Nawawi, Kyai Hasyim memiliki teman seangkatan yang beberapa diantaranya dikenal sebagai tokoh-tokoh penting di sekitar berdirinya Nahdlatul Ulama' (NU). Di antara teman seangkatan Kyai Hasyim ialah Kyai Haji Raden Asnawi di Kudus (Jawa Tengah), Kyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi di Caringin, Purwakarta Jawa Barat, Shaykh Muhammad Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi, Shaykh Abd al-Satar bin Abd al-Wahhab al-Sidqi al-Makki, Sayyid Ali bin Ali al-Habshi al-Madani dan masih banyak lagi.<sup>103</sup>

Tujuh tahun waktu dihabiskan Kyai Hasyim untuk menggali pengetahuan dari guru-gurunya di atas. Akhirnya pada tahun 1313 H/1899 M, Kyai Hasyim memutuskan pulang ke tanah air. Sesampainya di tanah air, ia tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dahulu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya dan kemudian diantara tahun 1903-1906 dia mengajar di kediaman mertuanya, Kemuning,

---

<sup>102</sup>Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 82.

<sup>103</sup>*Ibid*, 82-85.



Kediri. Pada tahun yang sama, Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang belakangan terkenal dengan nama pesantren Tebuireng (Jombang). Pendirian pesantren menjadi babak awal dan memberikan kesempatan bagi Kyai Hasyim mengaktualisasikan kapasitas keilmuannya, bukan hanya untuk dirinya melainkan juga masyarakat Jawa dan Nusantara.<sup>104</sup>

### 3. Karya Tulis KH. Hasyim Asy'ari

- 1) *Ādāb al-'Ālim wa Al-Muta'allim*. Kitab ini membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid kepada gurunya, begitu juga sebaliknya.<sup>105</sup>
- 2) *An-Nūr al-Mubīn*. Kitab ini menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai kepada Nabi Muhammad Saw beserta segala akibat dari keimanan tersebut, terutama dalam hal mencintai dan meneladaninya.<sup>106</sup>
- 3) *Al-Tanbīhāt wa al-Wājibāt*. Karya ini berisi reaksi dan kecaman Kyai Hasyim terhadap praktek-praktek peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dijumpai di masyarakat sekitar sebuah *pesantren* yang diramaikan dengan hal-hal maksiat.<sup>107</sup>
- 4) *Ad-Durrār al-Muntatsirah*. Tulisan ini membahas tentang hakikat-

<sup>104</sup> Ahcmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 85.

<sup>105</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 90.

<sup>106</sup> *Ibid.*,

<sup>107</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 90

*hakikat* dari orang-orang pilihan dan praktek-praktek sufi dalam tarekat dan tasawuf secara benar.<sup>108</sup>

- 5) *Al-Tibyān*. Karya ini menjelaskan pemikiran Kyai Hasyim tentang tata cara menjalin tali silaturahmi, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial.<sup>109</sup>
- 6) *Al-Muwā'iz*. Tulisan ini memandang pentingnya persatuan dan kesatuan diantara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan Belanda.<sup>110</sup>
- 7) *Risālat Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Tulisan ini menjelaskan konsep akidah menurut aliran Ahlusunnah wal Jama'ah dalam kaitan dengan konsep *bid'ah*, kematian, hadits dan *ijtihad*.<sup>111</sup>
- 8) *Daww al-Miṣbāḥ*. Kitab ini menerangkan tentang pernikahan islami. Kitab ini mendiskripsikan secara jelas tentang prosedur pernikahan, meliputi hukum, syarat, rukun, kewajiban, dan hak-hak dalam perkawinan.<sup>112</sup>
- 9) *Ziyādāt Ta'liqāt*. Tulisan ini mengomentari kesalahfahaman kritik dari Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU. Karya ini juga dilengkapi dengan beberapa pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa Kyai Hasyim yang pernah dimuat di majalah Nahdhatoel Oelama.<sup>113</sup>

---

<sup>108</sup> *Ibid*, 91.

<sup>109</sup> *Ibid*, 92.

<sup>110</sup> *Ibid*,.

<sup>111</sup> *Ibid*,.

<sup>112</sup> *Ibid*, 93.

<sup>113</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 93.

- 10) *Al-Qānūn al-Asasī Li Jam'iyat Nahdat al-'Ulamā*. Karya setebal 10 halaman ini membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU.<sup>114</sup>
- 11) *Arba'īn Ḥaditsān*. Risalah ini berisi 40 hadits yang menjadi basis legitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi NU. Hadits-hadits itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat muslim dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.<sup>115</sup>
- 12) *Al-Risālah fī al-Aqā'id*. Tulisan ini menggunakan bahasa Jawa Pegon. Berisi kajian tauhid.<sup>116</sup>
- 13) *Al-Risālah fī Taṣawuf*. Tulisan ini berbahasa Jawa dan berisi tentang konsep *ma'rifat, syari'at, thariqat dan haqiqat*<sup>117</sup>.
- 14) *Tamyīz al-Haqq Min al-Bāfil*. Tulisan ini menjelaskan pandangan Kyai Hasyim tentang *'aqidah* dan *'amaliyah* sebuah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di dusun Sukowangi desa Karangtengan Kandangan Kediri. Menurut penuturan Kyai Hasyim, aliran ini berasal dari seorang guru spiritualdi desa Gembongan Pongok Blitar.<sup>118</sup>
- 15) *Risālah fī Ta'akub al-Akhdh bī al-Madhahib al-A'immah al-Arba'ah*. Karya ini menjelaskan pentingnya berpegang teguh kepada salah satu di antara imam madzhab yang empat. yaitu Syafi'i,

---

<sup>114</sup> *Ibid*, 93.

<sup>115</sup> *Ibid*, 94.

<sup>116</sup> *Ibid*,.

<sup>117</sup> *Ibid*,.

<sup>118</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kyai (Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, 94.

Maliki, Hanafi, Hambali. karya ini juga membahas tentang metode *Ijtihad*, respon Kyai Hasyim terhadap pernyataan Ibnu Hazm tentang *taqlid* dan metodologi pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*).<sup>119</sup>

16) *Hashiyah 'alā Fathu al-Rahmān*. Tulisan ini berisi penjelasan Kyai Hasyim tentang buku *Risalatul Waly Ruslan* yang ditulis oleh Syaikh Zakariya al-Anshari.<sup>120</sup>

17) *Al-Risālah Jama'ah al-Maqāsid*. Tulisan ini terdiri dari tujuh maksud dan satu bab penutup. Risalah ini lebih menjelaskan tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam yang harus difahami terlebih dahulu bagi orang Islam yang sudah dikenai hukum Islam (*mukallaf*).<sup>121</sup>

#### **B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-Ā'lim wa al-muta'allim* tentang Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar.**

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh ulama Jawa yang produktif yang telah mengarang kitab *Ādāb al-Ā'lim wa al-muta'allim*. Salah satu pembahasan dalam kitab tersebut adalah tentang etika guru dalam proses belajar mengajar yang sudah kita singgung pada bab sebelumnya bahwa pengertian dari etika ini adalah tingkah laku manusia itu sendiri, baik perilaku tersebut dinilai baik ataupun buruk.

---

<sup>119</sup> *Ibid*, 95.

<sup>120</sup> *Ibid*,.

<sup>121</sup> *Ibid*,.

Dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-muta’allim* yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar telah terbagi menjadi beberapa point yaitu:

1. Niat karena Allah

a. Pendidik ketika menghadiri tempat belajar sebaiknya menyucikan diri dari hadats dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan pakaian terbaik yang pantas menurut pandangan masyarakat umum.<sup>122</sup>

b. Pendidik mengajar dengan niat taqarrub kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu yang luhur, menghidup-hidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang dipercayakan kepadanya dan yang diperintahkan untuk menjelaskannya.<sup>123</sup>

c. Pendidik keluar rumah, sebaiknya dia berdo’a dengan do’a yang berasal dari Rasulullah SAW yaitu:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ اَنْ اَوْ اُضَلَّ, اَوْ اُزَلَّ اَوْ اُرَلَّ, اَوْ اُظْلَمَ اَوْ اُظْلَمَ, اَوْ اُجْهَلَ اَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ, عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ  
وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ. بِسْمِ اللّٰهِ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ اِعْتَصَمْتُ بِاللّٰهِ, وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ, وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ, اَللّٰهُمَّ تَبِّثْ  
جَنَانِيْ وَادِرِ الْحَقَّ عَلَيَّ لِسَانِيْ.

Artinya: ”Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu agar aku tidak menyesatkan ataupun disesatkan, menggelincirkan, berbuat dzalim ataupun didzalimi, membodohi ataupun dibodohi. Maha Mulia keselamatanMu (yang engkau berikan kepadaku) dan Maha Agung Pujian kepadaMu, Tiada Tuhan selain Engkau. Dengan menyebut nama Allah, saya berpegang

<sup>122</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ada>b al-A<lim wa al-Muta’allim)* (Tangerang: Tira Smart, 2017), 78.

<sup>123</sup> *Ibid.*,

*teguh kepada Allah dan bertawakal kepada Allah. Tiada daya upaya dan kekuatan apapun kecuali atas seizin Allah. Ya Allah, mohon mantapkan hatiku tampakkanlah kebenaran melalui lisanku ”.*

Pendidik terus menerus berdzikir kepada Allah SWT hingga sampai di tempat belajar.<sup>124</sup>

- d. Pendidik sebaiknya memulai pengajarannya dengan membaca ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan berkah dan kebaikan. Setelah itu, pendidik berdo'a untuk dirinya sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin, serta mendo'akan orang yang mewakafkan, jika tempat belajar yang digunakan pendidik adalah tempat wakaf, sebagai balasan atas kebaikan amalan orang yang waqaf tersebut, sekaligus mendo'akan agar niat waafnya diterima oleh Allah SWT.<sup>125</sup>
- e. Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir. Setelah itu pendidik mengucapkan perkataan: اللهُ أَكْبَرُ (Allah SWT lebih mengetahui) dengan tujuan semata-mata sebagai dzikir kepada Allah SWT dan juga mengacu pada kandungan maknanya (yaitu menyakini bahwa hanya Allah SWT yang lebih mengetahui mana yang benar).<sup>126</sup>
- f. Ketika pendidik beranjak berdiri, maka pendidik berdo'a dengan do'a penutup majlis yang berasal dari Hadits, yaitu:

<sup>124</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 79.

<sup>125</sup> *Ibid*, 80.

<sup>126</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 85.



سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: “Maha Suci Engkau, Ya Allah dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Saya memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu”<sup>127</sup>

## 2. Kondisi tempat yang nyaman

Sesampainya di tempat belajar sebaiknya pendidik memberi salam kepada para hadirin dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan sikap tenang, tawadhu’, khusyu’, duduk bersila maupun posisi duduk lainnya dengan baik.<sup>128</sup>

## 3. Wibawa

- a. Pendidik sebaiknya menjaga badannya dari berdesak-desakan menuju ke tempat duduknya, menjaga kedua tangan dari bermain-main (*ngapurancang*), menjaga pandangan dari pandangan ke sana sini tanpa ada kepentingan (hajat).<sup>129</sup>
- b. Pendidik sebaiknya menghindari bersenda gurau dan banyak tertawa, karena hal itu bisa mengurangi wibawa dan menggugurkan martabatnya. Pendidik juga sebaiknya tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus, ketika sedih, marah, mengantuk, serta ketika suhu udara sangat dingin menggil maupun panas yang menyengat.<sup>130</sup>

## 4. Sopan

- a. Pendidik hendaknya duduk yang terlihat oleh seluruh hadirin.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 80.

Hendaknya pendidik menghormati orang-orang yang mulia di kalangan hadirin, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan maupun kemuliaan. Pendidik meninggikan (derajat) para hadirin sesuai dengan aturan mereka dalam hal menjadi imam sholat. Lalu pendidik bertutur kata halus dan memuliakan para hadirin lainnya dengan perkataan yang bagus, wajah berseri-seri dan lebih menghormati mereka. Pendidik hendaknya berdiri untuk memuliakan para tokoh terkemuka dalam islam.<sup>131</sup>

- b. Pendidik hendaknya menghadap kepada hadirin sesuai dengan kebutuhan. Hendaknya pendidik mengkhususkan perhatiannya kepada orang diajak bicara atau yang sedang ditanyai dengan lebih memperhatikan dan menghadap kepada orang tersebut, meskipun orang yang bersangkutan itu masih kecil maupun tergolong hina, karena meninggalkan sikap yang demikian itu termasuk kebiasaan orang-orang yang sombong.<sup>132</sup>
- c. Pendidik sebaiknya memperhatikan kemaslahatan para jama'ah dalam mendahulukan maupun mengakhiri waktu kedatangannya, jika hal itu tidak memberatkan pendidik maupun menyulitkan.<sup>133</sup>

## 5. Materi

- a. Apabila pelajaran yang disampaikan oleh pendidik itu beraneka ragam, maka pendidik sebaiknya mendahulukan pelajaran yang paling mulia lalu pelajaran yang agak mulia, dan pelajaran yang

---

<sup>131</sup> *Ibid.*,

<sup>132</sup> *Ibid.*,

<sup>133</sup> *Ibid.*, 80.

paling penting lalu pelajaran yang agak penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya mendahulukan pelajaran Tafsir Al-Qur'an, kemudian Hadits, lalu *Ushuludin* (Aqidah), Ushul Fiqih, Kitab-kitab Madzhab (Fiqih), Nahwu, dan mengakhiri pelajaran-pelajaran dengan kitab Tasawuf yang bisa melunakkan hati para siswa, sehingga para hadirin bisa mengambil manfaat untuk mensucikan hati mereka.<sup>134</sup>

b. Pendidik hendaknya melanjutkan pelajaran yang perlu dilanjutkan dan menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan.<sup>135</sup>

c. Pendidik sebaiknya tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan. Pendidik hendaknya memperhatikan kemaslahatan para hadirin ketika memberikan pelajaran secara panjang lebar. Pendidik tidak boleh membahas atau berbicara tentang ilmu (faidah) bukan pada tempatnya.<sup>136</sup>

6. Penyampaian materi

a. Pendidik seyogyanya tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan maupun melirihkan suara hingga sulit didengar dengan sempurna.<sup>137</sup>

b. Pendidik tidak boleh terlalu cepat ketika berbicara, akan tetapi sebaiknya pendidik berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi dia sendiri maupun orang yang

---

<sup>134</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 80

<sup>135</sup> *Ibid.*,

<sup>136</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>137</sup> *Ibid.*, 80.

mendengarnya.<sup>138</sup>

7. Memberi jeda dalam proses belajar mengajar ketika peserta didik izin
  - a. Ketika pendidik sudah selesai menjelaskan suatu masalah atau materi pokok, sebaiknya pendidik diam sejenak untuk memberi kesempatan kepada orang yang ingin berbicara kepadanya.<sup>139</sup>
  - b. Pendidik hendaknya menjaga tempat belajar dari kegaduhan, karena kegaduhan bisa menyebabkan perubahan kata (kata-kata pendidik didengar dan difahami berbeda dengan yang seharusnya). Demikian juga pendidik hendaknya menjaga tempat belajar dari suara-suara yang keras dan beragamnya pembahasan.<sup>140</sup>
  - c. Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk. Demikian juga apabila ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, maka sebaiknya pendidik mengulangi lagi penjelasannya atau sekedar point-pointnya saja.<sup>141</sup>
  - d. Pendidik sebaiknya mengingatkan para hadirin akan makruhnya bertengkar, terutama ketika sudah jelas mana yang benar karena tujuan berkumpul (belajar mengajar) adalah menampakkan kebenaran, kebersihan hati, dan mencari *faidah* (ilmu). Pendidik juga mengingatkan bahwa ahli ilmu tidak pantas bersaing kecuali dalam

---

<sup>138</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 82.

<sup>139</sup> *Ibid.*,

<sup>140</sup> *Ibid.*,

<sup>141</sup> *Ibid.*, 83.

hal kebaikan, karena persaingan bisa menyebabkan permusuhan dan kebencian. Pendidik perlu mengingatkan Firman Allah SWT:

لِيَجْزِيَ الْحَقُّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya” (Q.S Al-Anfal: 8)

Ayat di atas dapat difahami bahwa keinginan untuk menyalahkan perkara yang benar dan membenarkan perkara yang salah adalah perbuatan dosa, maka harus dihindari.<sup>142</sup>

e. Apabila orang terhormat datang, sedangkan waktu pengajaran dan bubarnya jama'ah hanya tersisa setara dengan waktu yang diperlukan oleh orang terhormat itu untuk sampai di tempat duduk, maka hendaknya pendidik menunda selesainya pengajaran, agar orang terhormat itu tidak malu dengan bubarnya para jama'ah, padahal dia baru saja duduk.<sup>143</sup>

#### 8. Dilarang membahas ilmu berlebihan

Pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu atau terlihat pertengkaran sengit dan tata karma buruk yang ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu, tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar; banyak berteriak-berteriak tanpa ada *faidah*, berakhlak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen, berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia

<sup>142</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 83.

<sup>143</sup> *Ibid*, 84.

darinya, tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain, tertawa, mentertawakan pelajar lain, serta mencela perilaku pelajar lain di tempat belajar.<sup>144</sup>

9. Ketika tidak mampu menjawab maka dijawab “saya tidak tahu”

Jika pendidik ditanyai tentang sesuatu yang tidak dia ketahui jawabannya, maka pendidik seharusnya menjawab: “saya tidak tahu”, “saya tidak mengerti”. Sebagian dari ilmu adalah pendidik menjawab: “saya tidak tahu”. Diriwayatkan bahwa sebagian ulama’ berpendapat bahwa menjawab “saya tidak tahu” adalah setengah dari ilmu.<sup>145</sup>

Muhammad bi Al-Hakam berkata: “saya bertanya kepada Imam Syafi’I RA tentang nikah *mut’ah* (nikah kontrak), apakah di dalam nikah *mut’ah* itu ada ketentuan tentang *thalaq*, waris, nafkah wajib maupun saksi. Beliau menjawab: demi Allah saya tidak tahu”.

Ketahuilah bahwa pernyataan orang yang ditanyai: “saya tidak tahu” tidak mengurangi derajatnya, sebagaimana yang diduga oleh orang-orang bodoh, bahkan menaikkan derajatnya, karena jawaban itu menunjukkan keagungan pengetahuannya, kekukuhan agamanya, ketaqwaan pada Tuhannya, kesucian hatinya, dan bagusny argumentasi (*hujjah*).<sup>146</sup>

Menurut riwayat, tindakan seperti di atas, juga dilakukan oleh sekelompok ulama’ salaf. Sesungguhnya orang yang memandang rendah jawaban “saya tidak tahu” adalah orang yang lemah agamanya

<sup>144</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 83.

<sup>145</sup> *Ibid.*,

<sup>146</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 83.



dan sedikit pengetahuannya, karena dia khawatir harga dirinya runtuh di mata para hadirin. Sikap seperti ini menunjukkan kebodohan dan tipisnya keagamaan seseorang.<sup>147</sup>

#### 10. Kasih sayang

Pendidik hendaknya bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya, menyenangkan orang itu agar hatinya lega karena sesungguhnya pendatang baru itu masih gugup. Pendidik sebaiknya tidak sering-sering memperhatikan orang baru itu, karena hal itu bisa membuatnya merasa malu.<sup>148</sup>

#### 11. Memberikan waktu bertanya dan berpendapat

Pendidik hendaknya diam sejenak setelah para hadirin berdiri (mau pulang), karena sikap itu mengandung *faidah* dan tata krama bagi pendidik, antara lain: tidak ikut berdesak-desakan dengan para hadirin, (sebagai antisipasi) jika ada pelajar yang di hatinya masih tersimpan keinginan untuk bertanya, maka dia dapat bertanya kepada pendidik ketika itu, atau pendidik tidak sampai berkendaraan di tengah-tengah para hadirin, serta alasan-alasan lainnya.<sup>149</sup>

#### 12. Dilarang menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat*

- a. Dalam suatu pelajaran, pendidik tidak boleh menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat* (belum jelas) dalam masalah agama dan tidak boleh menunda jawaban pada pertemuan berikutnya.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> *Ibid*, 84.

<sup>148</sup> *Ibid*, 83.

<sup>149</sup> Rosadin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 85.

<sup>150</sup> *Ibid*, 80.

- b. Pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya. Pendidik juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak dia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dalam agama dan merendahkan manusia.<sup>151</sup>
- c. Dampak negatif paling ringan dari ketidak ahlian pendidik adalah para hadirin kehilangan pegangan, karena ketiadaan orang yang bisa mereka jadikan rujukan ketika terjadi perselisihan (pendapat); karena sesungguhnya pendidik sendiri tidak mengetahui siapa yang benar, sehingga perlu dibela, dan tidak mengetahui siapa yang salah, sehingga dapat dihalangi.<sup>152</sup>



#### BAB IV

#### RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM KITAB *ĀDĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM* DENGAN ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, 85.

<sup>152</sup> *Ibid*, 85.

KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama yang banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan yang dibahas pada salah satu karya beliau dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa bab, di antaranya tentang etika guru dalam proses belajar mengajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik sebaiknya memiliki 4 karakter yaitu: berniat mencari ridha Allah, mengamalkan ilmunya, berperilaku terpuji, dan tidak bertujuan pada keduniaan.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, bukan hanya secara ilmu pengetahuan saja, namun juga pada tingkah lakunya, maka dari itu seorang pendidik harus memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan peserta didiknya. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan etika, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>153</sup>

Diantara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* ialah pendidik mengajar dengan niat *taqarrub* kepada Allah SWT, berdo'a dan terus menerus berdzikir hingga sampai di tempat belajar, menjaga badannya dari berdesak-

---

<sup>153</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

desankan menuju ke tempat duduknya, menjaga kedua tangan, menjaga pandangan, menghindari bersenda gurau dan banyak tertawa, pendidik sebaiknya mendahulukan pelajaran yang paling penting lalu pelajaran yang agak penting dan hendaknya melanjutkan pelajaran yang perlu dilanjutkan dan menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan, pendidik tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat yang tidak memahamkan, tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan maupun melirihkan suara hingga sulit didengar dengan sempurna, tidak boleh terlalu cepat ketika berbicara, akan tetapi sebaiknya pendidik berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi dia sendiri maupun peserta didik, ketika pendidik sudah selesai menjelaskan suatu masalah atau materi pokok, sebaiknya pendidik diam sejenak untuk memberi kesempatan kepada peserta didik yang ingin berbicara kepadanya, pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu atau terlihat pertengkaran sengit dan tata karma buruk yang ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu, tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar, banyak berteriak-berteriak tanpa ada *faidah*, berakhlak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen, berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia darinya, tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain, tertawa, mentertawakan pelajar lain, serta mencela perilaku pelajar lain di tempat belajar. Jika ada peserta didik datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu ia duduk dan menjelaskan kembali point-point penting dalam permasalahan tersebut. Pendidik ketika menghadiri tempat belajar sebaiknya

menyucikan diri dari hadats dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan pakaian terbaik. Pendidik memberi salam kepada peserta didik, duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan sikap tenang, tawadhu', khusyu', duduk bersila maupun posisi duduk lainnya dengan baik. Pendidik juga sebaiknya tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus, ketika sedih, marah, mengantuk, serta ketika suhu udara sangat dingin menggil maupun panas yang menyengat.. Pendidik hendaknya menjaga tempat belajar dari kegaduhan dan pertengkaran. Pendidik tidak boleh menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat* (belum jelas) dalam masalah agama dan tidak boleh menunda jawaban pada pertemuan berikutnya. Pendidik hendaknya menunda selesainya pengajaran ketika ada peserta didik yang baru datang. Pendidik harus menghormati peserta didik, baik dari usia ia lebih tinggi. pendidik hendaknya bersikap kasih sayang terhadap peserta didik apalagi peserta didik yang masih baru, karena peserta didik baru itu masih gugup.



Beberapa konsep yang disusun oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* yang telah diuraikan di atas terdapat relevansi dengan etika guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana penulis jelaskan sebagai berikut:

- A. Niat karena Allah relevan dengan guru sebaiknya memiliki tujuan yang robbani.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu guru sebaiknya memiliki tujuan yang *roobani*, yaitu tujuan hidup yang selalu bersandarkan pengabdian kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pencipta. Hal ini relevan dengan etika

guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik mengajar dengan niat *taqarrub* kepada Allah SWT, ketika keluar dari rumah sebaiknya dia berdo’a dan terus menerus berdzikir kepada Allah SWT hingga sampai di tempat belajar. Memiliki niat yang lurus bagi seorang pendidik dalam mengajar sangat dianjurkan karena seorang pendidik harus tahu bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia adalah ilmu dari Allah dan guru hanyalah perantaranya. Memiliki peserta didik yang cerdas, memiliki peserta didik yang mudah memahami, memiliki peserta didik yang terampil ini adalah pemberian dari Allah.

- B. Wibawa relevan dengan guru harus berwibawa terutama di hadapan peserta didik.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu guru harus berwibawa terutama di hadapan peserta didik. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik sebaiknya menjaga badannya dari berdesak-desakan menuju ke tempat duduknya, menjaga kedua tangan dari bermain-main (*ngapurancang*), menjaga pandangan dari pandangan ke sana sini tanpa ada kepentingan (hajat), menghindari bersenda gurau dan banyak tertawa. Wibawa yang dimiliki seorang pendidik ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan interaksi pada peserta didik. Karena jika seorang pendidik itu kurang dalam wibawaannya, ini bisa menjadi faktor dilecehkan oleh peserta didik, peserta didik kurang patuh pada pendidik.

- C. Materi relevan dengan guru dapat mengeliminasi bahan-bahan yang kurang



penting dan kurang berarti.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi pembelajaran. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa apabila pelajaran yang disampaikan oleh pendidik itu beraneka ragam, maka pendidik sebaiknya mendahulukan pelajaran yang paling penting lalu pelajaran yang agak penting dan hendaknya melanjutkan pelajaran yang perlu dilanjutkan dan menghentikan pelajaran yang perlu dihentikan. Materi adalah suatu pokok pembelajaran yang harus ada dalam proses belajar mengajar, jadi seorang pendidik harus tahu mana materi yang harus disampaikan, yang tidak disampaikan dan menghubungkan materi yang ada dengan pengetahuan alam sekitar.



- D. Penyampaian materi relevan dengan cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu pendidik dapat berbicara dengan jelas, komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik), dan dapat difahami oleh peserta didik. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik sebaiknya tidak menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan atau menjelaskan pelajaran terlalu singkat

yang tidak memahamkan. Pendidik seyogyanya tidak mengeraskan suara melebihi kebutuhan maupun melirihkan suara hingga sulit didengar dengan sempurna. Pendidik tidak boleh terlalu cepat ketika berbicara, akan tetapi sebaiknya pendidik berbicara dengan pelan-pelan agar ada kesempatan untuk berfikir bagi dia sendiri maupun peserta didik. Untuk bisa memahami suatu pembelajaran salah satunya adalah penyampaian seorang pendidik dalam menjelaskan materi karena jika terlalu cepat ataupun lambat ini bisa mempersulit peserta didik dalam memahami.

- E. Memberikan waktu bertanya dan berpendapat relevan dengan guru dapat mendengarkan tentang aspirasi dan perasaan peserta didik.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu pendidik dapat mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa ketika pendidik sudah selesai menjelaskan suatu masalah atau materi pokok, sebaiknya pendidik diam sejenak untuk memberi kesempatan kepada peserta didik yang ingin berbicara kepadanya. Karena aspirasi atau pertanyaan yang akan dimunculkan oleh peserta didik, akan membantu pendidik untuk menjelaskan mana yang belum jelas oleh peserta didik.

- F. Kondisi tempat yang nyaman relevan dengan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu menyiapkan situasi belajar yang positif, dan konstruktif. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa

pendidik ketika menghadiri tempat belajar sebaiknya menyucikan diri dari hadats dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian dan pakaian terbaik. Pendidik memberi salam kepada peserta didik, duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan sikap tenang, tawadhu', khusyu', duduk bersila maupun posisi duduk lainnya dengan baik. Pendidik juga sebaiknya tidak mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus, ketika sedih, marah, mengantuk, serta ketika suhu udara sangat dingin menggil maupun panas yang menyengat.. Pendidik hendaknya menjaga tempat belajar dari kegaduhan dan pertengkaran. Menyiapkan situasi belajar yang positif sangat berpengaruh pada proses pembelajaran karena ketika penyampaian materi bukan hanya penyampaian yang memahamkan yang membuat nyaman bagi peserta didik, namun kenyamanan seseorang yang dilihat oleh peserta didik yaitu pendidik (guru) dan tempat (suasana) pembelajaran juga sangat berpengaruh.

- G. Dilarang membahas ilmu berlebihan relevan dengan tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu atau terlihat pertengkaran sengit dan tata karma buruk yang ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu, tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar, banyak berteriak-berteriak

tanpa ada *faidah*, berakhlak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen, berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia darinya, tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain, tertawa, mentertawakan pelajar lain, serta mencela perilaku pelajar lain di tempat belajar. Karena ketika sudah berlebihan dalam mempertahankan pendapat dan keyakinannya dapat memicu kericuhan dan menghalangi atau merusak proses pembelajaran.

- H. Dilarang menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat* relevan dengan Penguasaan bahan

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu penguasaan bahan, sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh penguasaan bahan pelajaran. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa dalam suatu pelajaran, pendidik tidak boleh menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat* (belum jelas) dalam masalah agama dan tidak boleh menunda jawaban pada pertemuan berikutnya. Penguasaan bahan wajib dimiliki oleh pendidik karena ketika dalam proses pembelajaran pemegang utama dalam kelas, tempat jawaban dari pertanyaan peserta didik adalah pendidik. Jika ini tidak dimiliki oleh pendidik akan membuat peserta didik kebingungan karena tidak ada yang dijadikan panutan atau jawaban.

- I. Memberi jeda dalam proses belajar mengajar ketika peserta didik izin relevan dengan Menghargai peserta didik.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu menghargai peserta didik sebagai insane yang berkembang. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa

jika ada peserta didik datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu ia duduk dan menjelaskan kembali point-point penting dalam permasalahan tersebut. Pendidik hendaknya menunda selesainya pengajaran ketika ada peserta didik yang baru datang. Menghargai bukan hanya peserta didik kepada pendidik, tetapi pendidik kepada peserta didik pula, karena hal ini mampu memicu peserta didik untuk saling menghargai sesama manusia.

J. Sopan relevan dengan menunjukkan hormat dan sopan kepada peserta didik.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu menunjukkan hormat dan sopan kepada peserta didik. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik harus menghormati peserta didik, baik dari usia ia lebih tinggi. Karena hormat dan sopan bukan hanya dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik, namun juga sebaliknya pendidik kepada peserta didik. Karena setiap manusia memiliki hal untuk dihargai atau dihormati.

K. Kasih sayang relevan dengan lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungannya dengan peserta didik.

Etika guru dalam pendidikan Islam yaitu lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungannya dengan peserta didik. Hal ini relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bahwa pendidik hendaknya bersikap kasih sayang terhadap peserta didik apalagi peserta didik yang masih baru, karena peserta didik baru

itu masih gugup. Perhatian dari seorang pendidik ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena perhatian pendidik dapat memicu semangat peserta didik dalam belajar apalagi peserta didik yang masih baru.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pemikiran KH. Hasyim asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-*



*Muta'allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar.

1. Niat karena Allah
  2. Kondisi tempat yang nyaman
  3. Wibawa
  4. Sopan
  5. Materi
  6. Penyampaian materi
  7. Memberi jeda dalam proses belajar mengajar ketika peserta didik izin
  8. Dilarang membahas ilmu berlebihan
  9. Ketika tidak mampu menjawab maka dijawab "saya tidak tahu"
  10. Kasih sayang
  11. Memberikan waktu bertanya dan berpendapat
  12. Dilarang menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat*
2. perhatiannya terhadap hubungannya dengan peserta didik
- Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dengan etika guru dalam pendidikan islam.
- a. Niat karena Allah relevan dengan guru sebaiknya memiliki tujuan yang robbani

Memiliki niat yang lurus bagi seorang pendidik dalam mengajar sangat dianjurkan karena seorang pendidik harus tahu bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia adalah ilmu dari Allah dan guru hanyalah perantaranya. Memiliki peserta didik yang cerdas, memiliki peserta didik yang mudah memahami, memiliki peserta didik yang terampil ini adalah pemberian dari Allah.

- b. Wibawa relevan dengan guru harus berwibawa terutama di hadapan

peserta didik

Wibawa yang dimiliki seorang pendidik ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan interaksi pada peserta didik. Karena jika seorang pendidik itu kurang dalam wibawaannya, ini bisa menjadi faktor dilecehkan oleh peserta didik, peserta didik kurang patuh pada pendidik.

- c. Materi relevan dengan guru dapat mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti.

Materi adalah suatu pokok pembelajaran yang harus ada dalam proses belajar mengajar, jadi seorang pendidik harus tahu mana materi yang harus disampaikan, yang tidak disampaikan dan menghubungkan materi yang ada dengan pengetahuan alam sekitar.

- d. Penyampaian materi relevan dengan cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid.

Untuk bisa memahami suatu pembelajaran salah satunya adalah penyampaian seorang pendidik dalam menjelaskan materi karena jika terlalu cepat ataupun lambat ini bisa mempersulit peserta didik dalam memahami.

- e. Memberikan waktu bertanya dan berpendapat relevan dengan guru dapat mendengarkan tentang aspirasi dan perasaan peserta didik.

Aspirasi atau pertanyaan yang akan dimunculkan oleh peserta didik, akan membantu pendidik untuk menjelaskan mana yang belum jelas oleh peserta didik.

- f. Kondisi tempat yang nyaman relevan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.

Menyiapkan situasi belajar yang positif sangat berpengaruh pada proses pembelajaran karena ketika penyampaian materi bukan hanya penyampaian yang memudahkan yang membuat nyaman bagi peserta didik, namun kenyamanan seseorang yang dilihat oleh peserta didik yaitu pendidik (guru) dan tempat (suasana) pembelajaran juga sangat berpengaruh.

- g. Dilarang membahas ilmu berlebihan relevan dengan tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.

Ketika sudah berlebihan dalam mempertahankan pendapat dan keyakinannya dapat memicu kerieuhan dan menghalangi atau merusak proses pembelajaran

- h. Dilarang menyebutkan hal-hal yang masih *syubhat* relevan dengan penguasaan bahan

Penguasaan bahan wajib dimiliki oleh pendidik karena ketika dalam proses pembelajaran pemegang utama dalam kelas, tempat jawaban dari pertanyaan peserta didik adalah pendidik. Jika ini tidak dimiliki oleh pendidik akan membuat peserta didik kebingungan karena tidak ada yang dijadikan panutan atau jawaban.

- i. Memberi jeda dalam proses belajar mengajar ketika peserta didik izin relevan dengan menghargai peserta didik.

Menghargai bukan hanya peserta didik kepada pendidik, tetapi pendidik kepada peserta didik pula, karena hal ini mampu memicu peserta didik untuk saling menghargai sesama manusia.

- j. Sopan relevan dengan menunjukkan hormat dan sopan kepada peserta didik.

Hormat dan sopan bukan hanya dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik, namun juga sebaliknya pendidik kepada peserta didik. Karena setiap manusia memiliki hal untuk dihargai atau dihormati

- k. Kasih sayang relevan dengan lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungannya dengan peserta didik.

Perhatian dari seorang pendidik ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena perhatian pendidik dapat memicu semangat peserta didik dalam belajar apalagi peserta didik yang masih baru.



## **B. Saran**

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap etika guru dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan islam
2. Bagi pelaku pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam

melaksanakan dan mengembangkan pendidikan islam yang bersumber dari kitab.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai penambah wawasan tentang etika guru.

4. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan etika guru.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodry A.. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*. Semarang: PT Aneka Ilmu. 2003.
- Basri. Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Prees. 2007.

- Bingin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. 2012.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasidan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN PO. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Haris, Abd.. *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cermelang. 2010.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres. 2014.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Meleong, Lwxy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mukani. *Berguru Ke Sang Kyai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksar. 2013.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksar. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres. 2014.
- Rahmawati, Tutik dan Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media. 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Printing Cemerlang. 2009.



- Rosadin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Tangerang: Tira Smart. 2017.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sangadji Etta Mamang & Sopiah. *Metode Penelituian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Sudjan, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinto. 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2008.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Utami, Haryani. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuhri, Ahcmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Surakarta: Khalista. 2010.



## RIWAYAT HIDUP

Isrokhah Jazuli dilahirkan pada tanggal 05 September 1995 di desa Kauman kecamatan Kauman Ponorogo Jawa Timur, putri dari bapak Muryadi dan Ibu Zumariyah. Pendidikan pertama ditempuh di Taman Kanak-Kanak al-Misbah Banyu Arum Kauman Ponorogo sejak tahun 2005-2006. Kemudian dilanjutkan ke

sekolah dasar di SDN 1 Kauman, Somoroto, Ponorogo yang dapat diselesaikan pada tahun 2011.

Selanjutnya untuk melanjutkan pendidikannya ia memilih jalur pendidikan yang berbasis Agama di MTs. Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo hingga lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama pula, melanjutkan ke MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MA Darul Huda pada tahun 2014, melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

Ditengah perjalanan dalam menyelesaikan pendidikannya dan untuk menambah pengetahuannya, sejak tahun 2014 juga menekuni kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo selama 6 tahun.





